

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Hakikat Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Winkel mengartikan, “pembelajaran sebagai seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam diri peserta didik.”¹ Pembelajaran adalah proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik yang sebelumnya sudah dirancang sedemikian rupa, dengan mempertimbangan segala faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

Pembelajaran menurut Corey, “pembelajaran adalah proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam perilaku tertentu dan kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, dan pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.”² Pembelajaran mengharapkan perubahan dari seseorang setelah diberikan perilaku tertentu, yaitu pendidikan.

¹ M. Sobry Sutikno. *Belajar dan Pembelajaran* (Lombok: Holistica, 2013), p.31.

² Moh. Suardi. *Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Indeks, 2012), p.212.

Pada UU RI No. 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”³

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar, yang dibuat dengan memperhitungkan faktor eksternal dan internal yang terjadi pada peserta didik, dengan tujuan untuk membelajarkan peserta didik.

2. Komponen-komponen Pembelajaran

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan dalam pembelajaran merupakan kemampuan-kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah mendapatkan pengalaman belajar.

Tujuan pembelajaran terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus, dimana keduanya saling berkaitan satu sama lain. Tujuan pembelajaran merupakan aspek yang paling utama, karena tujuan pembelajaran yang akan menentukan arah perubahan perilaku peserta didik

³ *Ibid.*, p. 132.

2. Materi Pembelajaran

“Materi pembelajaran merupakan suatu yang disajikan oleh guru untuk diolah dan kemudian dipahami oleh siswa, dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.”⁴

Menurut Suharsimi Arikunto, “materi pembelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan pembelajaran, karena memang materi pembelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh siswa.”⁵

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran, yang disampaikan oleh guru agar dapat dipahami oleh peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Pemilihan materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru haruslah dipikirkan sebaik mungkin agar sesuai dengan silabus yang ada dan berkaitan dengan kebutuhan peserta didik di masa depan, sebab minat peserta didik akan bangkit bila materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhannya.

⁴ R. Ibrahim, Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), p. 100.

⁵ M. Sobry Sutikno, *op.cit.*, p.35.

3. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan interaksi antara peserta didik dengan guru, dimana materi pembelajaran yang menjadi mediumnya. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik lah yang harus lebih aktif, bukan guru.

Kegiatan pembelajaran dikatakan maksimal bila terjadi interaksi antara guru dengan semua peserta didik, antara peserta didik dengan guru, antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan materi pembelajaran dan media pembelajaran, dan juga peserta didik dengan dirinya sendiri, namun tetap dalam kerangka tujuan yang telah ditetapkan.

4. Metode Pembelajaran

Metode merupakan komponen pembelajaran yang dibutuhkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran dengan penggunaan yang bervariasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, yaitu: 1) metode ceramah; 2) metode tanya jawab; 3) metode diskusi; 4) metode demonstrasi; 5) metode simulasi; 6) metode kerja kelompok; 7) metode penugasan; 8) metode praktek lapangan; 9) metode eksperimen.

5. Media

Media pembelajaran merupakan faktor penunjang dalam keberhasilan tujuan pembelajaran. Kata media berasal dari bahasa latin yaitu medium yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dengan kata lain, media adalah perantara antara pengirim pesan dengan penerima pesan.

Maka dalam kegiatan pembelajaran, dapat dikatakan bahwa media adalah perantara guru sebagai pengirim pesan berupa materi pembelajaran kepada peserta didik sebagai penerima pesan.

Jenis-jenis media pembelajaran yaitu, visual (pandangan), audio (pendengaran), dan audio-visual (gabungan). Guru dapat memilih media yang tepat untuk menyampaikan materi pembelajaran.

6. Sumber belajar

Menurut Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan bahwa, “sumber belajar meliputi semua sumber (baik data, orang atau benda) yang dapat digunakan untuk memberi kemudahan belajar.”⁶

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan oleh guru dalam penyampaian materi pembelajaran sebagai tempat dimana materi pembelajaran terdapat.

⁶ *Ibid.*, p.37.

7. Evaluasi (Penilaian)

Groundlund menyatakan, “penilaian sebagai proses sistemik pengumpulan, penganalisaan dan penafsiran informasi untuk menentukan sejauh mana siswa mencapai tujuan.”⁷

Menurut Wand dan Brown, “evaluasi merupakan suatu proses untuk menentukan sesuatu.”⁸

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas, evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan.

Maka evaluasi adalah proses yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Evaluasi merupakan aspek yang sangat penting dalam suatu pembelajaran, dengan melakukan evaluasi guru akan mendapatkan gambaran sejauh mana pencapaian peserta didik yang diajarnya, apakah tujuan pembelajaran yang dibuat berhasil atau tidak dan

⁷ Asep Jihad, Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), p.54.

⁸ Soeparlan Kasyadi, H. Maman Achdiat, Suteno Barata, *Strategi Belajar dan Pembelajaran* (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2014), p. 42.

menjadi timbal balik untuk guru dalam mengambil tindakan lebih lanjut di pembelajaran berikutnya.

B. Hakikat IPA

1. Pengertian IPA

Istilah Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA dikenal juga dengan istilah sains. Kata sains ini berasal dari bahasa Latin yaitu *scientia* yang berarti "saya tahu". Dalam bahasa Inggris, kata sains berasal dari kata *science* yang berarti pengetahuan. Science kemudian berkembang menjadi *social science* yang dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan ilmu pengetahuan sosial (IPS) dan *natural science* yang dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan ilmu pengetahuan alam (IPA).

Dalam kamus Fowler, "*natural science* didefinisikan sebagai *systematic and formulated knowledge dealing with material phenomena and based mainly on observation and induction*" (ilmu pengetahuan alam didefinisikan sebagai pengetahuan yang sistematis dan disusun dengan menghubungkan gejala-gejala alam yang bersifat kebendaan dan didasarkan pada hasil pengamatan dan induksi).⁹

⁹ Wasih Djojosoediro, *Pengembangan Pembelajaran IPA SD*, (tanpa tahun), (<http://PJJPGSD.UNESA.ac.id/dok/1.Modul-1-Hakikat%20IPA%20dan%20Pembelajaran%20IPA.pdf>.), p.17. Diunduh tanggal 10 Oktober 2015.

Carin dan Sund mendefinisikan IPA sebagai, “Pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen.”¹⁰

Dalam kamus besar bahasa Indonesia sains atau IPA diartikan sebagai pengetahuan sistematis yang diperoleh dari sesuatu observasi, penelitian, dan uji coba yang mengarah pada penentuan sifat dasar atau prinsip sesuatu yang sedang diselidiki, dipelajari, dan sebagainya.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, IPA adalah ilmu pengetahuan yang sistematis disusun dengan menghubungkan gejala-gejala alam, yang berlaku secara universal, yang berupa kumpulan data yang didapatkan dari hasil observasi dan eksperimen.

¹⁰ Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu* (Jakarta: Puskur, 2007), p.4.

2. Karakteristik IPA

Sebagai ilmu, IPA memiliki karakteristik yang membedakannya dengan bidang ilmu lain, yaitu:

a. IPA mempunyai nilai ilmiah artinya kebenaran dalam IPA dapat dibuktikan lagi oleh semua orang dengan menggunakan metode ilmiah dan prosedur seperti yang dilakukan terdahulu oleh penemunya.

b. IPA merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam.

c. IPA merupakan pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain

d. IPA meliputi empat unsur, yaitu produk, proses, aplikasi dan sikap. Produk dapat berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum. Proses merupakan prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi pengamatan, penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen, percobaan atau penyelidikan, pengujian hipotesis melalui eksperimentasi; evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan. Aplikasi merupakan penerapan metode atau kerja ilmiah

dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. Sikap merupakan rasa ingin tahu tentang obyek, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar.

C. Pembelajaran IPA

1. Tujuan Pembelajaran IPA

Tujuan pembelajaran IPA di SD menurut Kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006) secara terperinci adalah: (1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaann-Nya, (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, (4) mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, dan (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan

ketrampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP atau MTs.

2. Ruang Lingkup Pembelajaran IPA

Ruang lingkup pembelajaran IPA di SD menurut Kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006) meliputi aspek-aspek berikut: 1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan. 2) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas. 3) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana. 4) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

3. Metode Pembelajaran IPA

Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: “(1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) eksperimen; (4) diskusi; (5) bermain peran; (6) simulasi dan (7) permainan.”¹¹

Berikut penjabaran singkat dari metode-metode pembelajaran tersebut :

- 1) Metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara guru menyampaikan materi pembelajaran secara lisan kepada para peserta didik. Pada metode pembelajaran ini aktivitas

¹¹ Poppy Kamalia Devi, *Metode-metode dalam Pembelajaran IPA* (Bandung: PPPPTK IPA, 2012), p.3.

peserta didik hanyalah menyimak sambil mencatat, dan perhatian semua terpusat pada guru.

Agar penyajian ceramah dikelas dapat diserap oleh siswa semaksimal mungkin, maka seorang guru harus mempersiapkan langkah-langkahnya secara sistematis.

- 2) Metode demonstrasi, pada metode ini guru memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan yang sedang disajikan.

Metode demonstrasi didalam pembelajaran IPA adalah metode dimana guru menyajikan suatu percobaan IPA didepan kelas atau di tempat yang dapat dilihat oleh seluruh peserta didik.

- 3) Metode eksperimen, merupakan metode dimana peserta didik melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu yang dipelajarinya.

Metode eksperimen dipilih sebagai metode pembelajaran IPA jika konsep IPA harus dipelajari melalui fakta-fakta yang dapat ditemukan oleh siswa. Melalui eksperimen pengembangan inkuiri lebih banyak, siswa lebih banyak menggunakan keterampilan proses, terlatih kemampuan psikomotornya melalui teknik-teknik penggunaan alat-alat dan merangkai alat pada suatu percobaan.

- 4) Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang bercirikan ketertarikan pada topic atau pokok pernyataan atau problem dimana para peserta didik berusaha mencapai atau memperoleh keputusan atau pendapat yang disepakati bersama.
- 5) Metode bermain peran adalah cara penguasaan materi pembelajaran melalui pengembangan imajinasi peserta didik, pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan peserta didik dengan memerankan tokoh hidup atau benda mati. Permainan dilakukan dengan jumlah peserta didik yang disesuaikan dengan apa yang diperankan.
- 6) Metode simulasi adalah bentuk metode praktik yang sifatnya untuk mengembangkan keterampilan peserta belajar, keterampilan mental maupun fisik. Metode ini memindahkan suatu situasi yang nyata kedalam kegiatan atau ruang belajar karena adanya kesulitan untuk melakukan praktik didalam situasi yang sesungguhnya.
- 7) Metode permainan, Karakteristik permainan adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta serius tapi santai. Permainan digunakan untuk penciptaan suasana belajar dari pasif ke aktif, dari kaku menjadi gerak, dan dari jenuh menjadi riang. "Metode ini diarahkan agar tujuan belajar dapat dicapai secara efisien dan efektif dalam suasana gembira meskipun membahas

hal-hal yang sulit atau berat.”¹² Dengan penggunaan metode permainan peserta didik diharapkan dapat menyerap materi pelajaran yang sulit sekalipun dengan gembira.

D. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan khusus

Dedy Kustawan, “anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah mereka yang karena suatu hal khusus (baik yang berkebutuhan khusus permanen dan yang berkebutuhan khusus temporer) membutuhkan pelayanan pendidikan khusus, agar potensinya dapat berkembang secara optimal.”¹³ Seorang anak baik itu disebabkan hambatan permanen atau yang bersifat temporer dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus, sebab membutuhkan layanan pendidikan khusus.

Dalam Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Sesuai Permendiknas No.70 Tahun 2009

. . . Peserta didik berkebutuhan khusus, yaitu peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Peserta didik yang dikategorikan berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra; tunarungu; tunawicara; tunagrahita; tunadaksa; tunalaras; berkesulitan belajar; lamban belajar; autisme; memiliki gangguan motorik; menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang

¹² *Ibid.*, p.12

¹³ Dedy Kustawan, *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya* (Jakarta: Luxima, 2012), p. 23.

dan zat adiktif lainnya, serta peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.¹⁴

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kebutuhan khusus baik temporer maupun permanen, sehingga membutuhkan penyesuaian dan pelayanan pendidikan khusus agar potensinya dapat berkembang secara optimal.

2. Jenis-jenis kekhususan

Anak dengan kebutuhan khusus terdiri dari anak berkebutuhan khusus temporer, dan anak berkebutuhan khusus permanen yang keduanya membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.

Anak berkebutuhan khusus temporer adalah anak yang memperoleh hambatan dalam belajar dan perkembangan diakibatkan penyebab yang berasal dari luar, seperti anak yang berasal dari keluarga tidak mampu, anak dari masyarakat yang terasing, anak korban perang, dan sebagainya.

Sedangkan anak berkebutuhan khusus permanen adalah anak yang memperoleh hambatan belajar, dan perkembangan disebabkan faktor internal. Berikut yang termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus permanen:

¹⁴ Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Sesuai Permendiknas No.70 Tahun 2009*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), p. 2.

a. Tunanetra

Anak dengan keadaan tunanetra memiliki hambatan dalam penglihatan. Ketunanetraan dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu tunanetra total (*total blind*) dan kurang awas (*low vision*).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan tunanetra total apabila memiliki penglihatan yang kurang dari 3/60, atau medan penglihatan kurang dari 10o setelah menerima perawatan atau perbaikan pembiasan (*refractive*). Sedangkan kurang awas (*low vision*) apabila memiliki penglihatan yang kurang dari 6/18 sehingga persepsi cahaya atau medan penglihatan kurang dari 10o sesudah menerima perawatan ataupun perbaikan pembiasan (*refractive*), anak dengan keadaan *low vision* masih dapat melakukan tugas sehari-hari menggunakan indra penglihatan, dengan alat bantu melihat.

b. Tunarungu

Anak tunarungu adalah anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran yang sedemikian rupa. Anak dengan gangguan pendengaran mengalami kehilangan pendengaran meliputi seluruh gradasi baik ringan, sedang, berat dan sangat berat yang akan mengakibatkan pada gangguan komunikasi dan bahasa.

Ketunarunguan digolongkan kedalam kurang dengar (*hard of hearing*) dan tuli (*deaf*). Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah gangguan sangat ringan (27-40 dB), gangguan pendengaran ringan (41-55 dB), gangguan pendengaran sedang (56-70 dB), gangguan pendengaran berat (71-90 dB), dan gangguan pendengaran sangat berat (di atas 91 dB).

c. Tunagrahita

“Retardasi mental atau saat ini dikenal dengan istilah disabilitas intelegensia atau di Indonesia dikenal dengan istilah tungrahita adalah individu yang mengalami keterbatasan mental.”¹⁵

“Kondisi ini menyebabkan individu yang bersangkutan mengalami hambatan dalam belajar dan mengalami hambatan untuk dapat melakukan berbagai fungsi dalam kehidupannya serta dalam penyesuaian diri.”¹⁶

Menurut American Association on Mental Retardation (AAMR), Retardasi mental yaitu kelemahan atau ketidakmampuan kognitif muncul pada masa kanak-kanak (sebelum 18 tahun) ditandai dengan fase kecerdasan dibawah normal (IQ 70-75 atau kurang), dan disertai keterbatasan lain pada sedikitnya dua area yaitu, berbicara dan berbahasa; keterampilan merawat diri, ADL; keterampilan sosial;

¹⁵ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), p.190.

¹⁶ *Ibid.*

penggunaan sarana masyarakat; kesehatan dan keamanan; akademik fungsional; bekerja dan rileks, dan lain-lain.

Dengan kata lain anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan intelektual dimana kondisi ini akan membuat anak akan memiliki kesulitan dalam melakukan fungsinya dalam kehidupan dan penyesuaian diri.

d. Tunadaksa

Anak dengan tunadaksa adalah anak yang mengalami gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuromuscular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit, atau akibat kecelakaan, termasuk *cerebral palsy*, amputasi, polio, dan lumpuh. Dengan tingkatan ringan, sedang dan memiliki keterbatasan total.

e. Tunalaras

Anak tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan dalam mengendalikan emosi dan perilaku atau control sosial. Anak dengan keadaan seperti ini biasanya mengalami penyimpangan dengan norma dan aturan yang berlaku dilingkungannya.

f. Kesulitan belajar (*Learning Disability*)

Kesulitan belajar atau *learning disability* yang biasa juga disebut dengan *learning disorder* atau *learning difficulty* adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan

kegiatan belajar secara efektif, diakibatkan terjadinya disfungsi otak yang terjadi secara minimal (*minimal brain dysfunction*). Diskalkulia, disgrafia, dan disleksia termasuk dalam kesulitan belajar.

g. Autism

“Autism adalah gangguan perkembangan yang dialami seumur hidup dimana gangguan ini menghalangi seseorang dalam memahami apa yang ia lihat, dengar, dan rasakan. Yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, komunikasi, dan perilaku.”¹⁷

“Di dalam gangguan spectrum autism (atau autism), masalah neurologis berkembang sehingga membuat seseorang sulit berkomunikasi dan membentuk hubungan dengan orang lain. Ini adalah gangguan spectrum yang terjadi dengan skala dari ringan ke berat.”¹⁸

“Autism Spectrum Disorders (ASDs) dikarakteristikan dengan gangguan pada interaksi sosial dan komunikasi,serta terbatas dalam perilaku repetitive. Setiap masing-masing dimensi dapat bervariasi

¹⁷ Ministry of Education, *Teaching Students with Autism: A Resorce Guide for Schools* (Canada: British Columbia, 2000), p. 3.

¹⁸ David A. Sousa, *Bagaimana Otak yang Berbakat Belajar* (Jakarta: PT. Indeks Permata Puri, 2009), p. 139.

dalam tingkat keparahan, symptomalogies pada setiap individu dengan ASDs.”¹⁹

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa autism adalah gangguan perkembangan, yang mengakibatkan munculnya hambatan pada komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku.

h. ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

Gangguan perkembangan dalam peningkatan aktifitas motorik anak, hingga menyebabkan aktifitas anak-anak yang tidak lazim dan cenderung berlebihan, hal ini ditandai dengan berbagai keluhan seperti perasaan gelisah, tidak bisa diam, tidak bisa duduk tenang. Adhd terjadi sebelum usia 7 tahun. Resiko laki-laki terkena adhd 3-6 kali lebih besar, dibandingkan dengan perempuan karena disebabkan oleh faktor neurologis. Adhd ditandai dengan impulsifitas, inatensi, dan hiperaktif.

i. Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa

Anak yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa adalah anak yang secara signifikan memiliki potensi di atas rata-rata dalam bidang kemampuan umum, akademik khusus, kreativitas, kepemimpinan, seni, dan/atau olahraga.

¹⁹ J.L. Matson, P. Sturmery, *International Handbook of Autism and Pervasive Developmental Disorders* (LA:Springer New York Dordrecht Heidelberg London, 2011), p. 29.

E. Hakikat Pendidikan Inklusif

1. Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang ramah bagi setiap peserta didik tanpa terkecuali, dengan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, tanpa adanya tekanan.

*“Inclusion means being able to attend a neighborhood school and participate as much as possible in the general education curriculum and in other activities alongside classmates without disabilities.”*²⁰ (Inklusi berarti mampu untuk mengikuti sekolah di lingkungan peserta didik dan dapat berpartisipasi sebanyak mungkin dalam kurikulum pendidikan umum dan kegiatan lainnya bersama teman-teman sekelasnya yang non-disabilitas).

Dari pernyataan tersebut jelas bahwa anak dengan kebutuhan khusus berhak mengikuti sekolah yang berada di lingkungan sekitarnya, untuk dapat mengikuti kelas dan kurikulum pada umumnya seperti anak-anak lain.

Senada dengan pernyataan berikut, “Pendidikan Inklusif adalah sistem pelayanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan

²⁰ Deborah Deutsch Smith, Naomi Chowdhuri Tyler. *Introduction to Special Education: Making a difference* (New Jersey : Pearson, 2010), p.39

khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya (Sapon – Shevin dalam O’Neil: 1995).²¹

Anak berkebutuhan khusus haruslah mendapatkan pendidikan, yaitu pendidikan inklusif, dimana mereka dapat belajar bersama anak-anak sebaya mereka, di sekolah-sekolah di sekitar lingkungan rumah mereka.

“Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang terbuka bagi semua individu serta mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing individu.”²² Pendidikan inklusif haruslah dapat mengakomodasi semua kebutuhan peserta didik tanpa terkecuali sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

Secara sempit dalam LIRP (Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran), “Inklusi berarti mengikutsertakan anak berkelainan seperti anak yang memiliki kesulitan melihat, mendengar, tidak dapat berjalan, lamban dalam belajar.”²³ Dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus haruslah diikutsertakan, demi terwujudnya lingkungan pembelajaran yang ramah.

²¹ Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar, *op.cit.*, p. 8.

²² Dedy Kustawan, *op.cit.*, p.7.

²³ Ditjen Dikdasmen, IDPNorway, UNESCO, Helen Keler Internasional, *Perangkat untuk Mengembangkan LIRP* (Jakarta: UNESCO, 2007), p.3.

2. Tujuan Pendidikan Inklusif

Tujuan dari diterapkan pendidikan inklusif adalah untuk memberikan hak yang dimiliki oleh setiap anak tanpa terkecuali yaitu hak mendapatkan pendidikan yang bermutu, belajar sesuai dengan kodratnya serta mendapatkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga tidak ada lagi anak yang tertinggal.

Pendidikan inklusif bertujuan :

(1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. (2) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.²⁴

Dengan menyelenggarakan pendidikan inklusif akan memberikan kesempatan kepada semua orang dengan kondisi apapun untuk mengenyam pendidikan tanpa diskriminasi.

3. Fungsi Pendidikan Inklusif

Fungsi pendidikan inklusif adalah semua anak mendapat kesempatan dan akses yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhannya, serta terciptanya

²⁴ Dedy Kustawan, *op.cit.*, p.9.

lingkungan pendidikan yang kondusif bagi semua anak untuk mengembangkan potensinya secara optimal.²⁵

Dengan pendidikan inklusif semua anak akan dapat mengoptimalkan potensinya dengan mendapatkan kesempatan dan akses kepada pendidikan yang bermutu.

4. Manfaat Pendidikan Inklusif

Manfaat dilaksanakannya pendidikan inklusif bukan hanya dirasakan oleh peserta didik berkebutuhan khusus sendiri namun semua pihak yang berhubungan dengan sekolah, yaitu peserta didik non berkebutuhan khusus, guru, orang tua, sekolah yang bersangkutan, pemerintah, dan juga masyarakat.

Bagi peserta didik berkebutuhan khusus pendidikan inklusif akan bermanfaat pada peningkatan kepercayaan diri, prestasi dan mendapatkan kesempatan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan seperti pada umumnya, peserta didik juga dapat mandiri dan aktif dalam bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya, serta mampu menghargai perbedaan yang ada. Dengan pendidikan inklusif pula pelabelan terhadap anak berkebutuhan khusus dapat dihilangkan.²⁶

Maka pendidikan inklusif akan sangat bermanfaat bagi peserta didik berkebutuhan khusus dalam mempersiapkan diri mereka untuk menghadapi masa depan.

²⁵ *Ibid.*, p.10.

²⁶ Ditjen Dikdasmen, *Op.cit.*, p.12.

Manfaat bagi peserta didik non berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah dengan setting inklusif, peserta didik akan belajar memahami keterbatasan dan kelebihan yang dimiliki oleh teman-temannya yang berkebutuhan khusus, mereka juga akan belajar untuk menghargai perbedaan yang ada dan tumbuh rasa ingin membantu teman-temannya yang berkebutuhan khusus.²⁷

Dengan pendidikan inklusif ini peserta didik dapat mengembangkan keterampilan sosialnya, serta meningkatkan kepekaan terhadap sesama, pendidikan inklusif juga akan menghilangkan bentuk-bentuk diskriminasi antara peserta didik non berkebutuhan khusus dengan peserta didik berkebutuhan khusus seperti *bullying*.

Bagi guru pendidikan inklusif akan lebih tertantang untuk dapat mengakomodir semua kebutuhan peserta didiknya, sehingga guru termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengajar dan menambah wawasan keilmuannya, demi memberikan pendidikan dengan mutu terbaik untuk para peserta didik yang ia didik. Sejalan dengan manfaat pendidikan inklusif terhadap para peserta didik, guru juga akan lebih terbuka pandangannya tentang keberagaman yang muncul dikelasnya. Guru juga akan tertantang untuk menambah wawasannya mengenai pendidikan kebutuhan khusus.²⁸ Guru di sekolah inklusif diharapkan tidak lagi memiliki wawasan yang sempit,

²⁷ Kustawan, *Op.cit.*, p.10.

²⁸ *Ibid.*, p.11.

sebatas hanya mengetahui pembelajaran bagi peserta didik non berkebutuhan khusus saja, tapi juga peserta didik berkebutuhan khusus, demi mewujudkan pemberian pendidikan yang bermutu bagi setiap peserta didik.

Manfaat yang berikutnya adalah manfaat yang akan dirasakan oleh orang tua. Orang tua sudah seharusnya menjadi pemeran utama dalam pendidikan anaknya. Dalam pendidikan inklusif orang tua akan sadar pentingnya ikut serta dalam membantu anak belajar, hal tersebut terjadi akibat orang tua merasa dihargai sebagai mitra guru dalam memberikan pembelajaran yang berkualitas untuk anak, dan orang tua juga dapat menggunakan cara mengajar yang dilakukan oleh guru di sekolah, dengan adanya hubungan yang baik antara orang tua dan guru, maka orang tua akan belajar untuk memahami dan berinteraksi dengan baik, serta yang terpenting dari pendidikan inklusif adalah orang tua baik orang tua peserta didik berkebutuhan khusus maupun non berkebutuhan khusus tahu bahwa anak mereka menerima pendidikan yang sama kualitasnya.²⁹

Pendidikan inklusif akan menjawab kekhawatiran orang tua, khususnya orang tua peserta didik berkebutuhan khusus tentang penerimaan terhadap anaknya di sekolah oleh warga sekolah yang lain, dan mutu pendidikan yang diberikan setara.

²⁹ Ditjen Dikdasmen, *Op.cit.*,p.13.

Manfaat pendidikan inklusif bagi sekolah yang menyelenggarakan yaitu, citra sekolah akan meningkat, terbuka juga ramah tanpa diskriminasi, sekolah dengan setting inklusif juga akan menjalankan kegiatan belajar mengajar dengan lebih baik, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dengan pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Pembelajaran dilaksanakan dengan aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, dimana pembelajaran juga akan berlangsung dengan menghargai keberagaman.³⁰

Tidak ada lagi sekolah yang menakutkan bagi anak, setiap anak akan belajar dengan senang karena mereka akan diajarkan sesuai dengan kemampuan, ketertarikan dan sesuai dengan gaya belajar mereka.

Untuk pemerintah sendiri, akan terlaksananya kebijakan pemerintah yang berlandaskan atas demokrasi, berkeadilan dan tanpa diskriminasi. Pemerintah pun akan mendapatkan kepercayaan khusus dalam hal pendidikan, serta akan diakui di mata dunia telah memiliki pendidikan yang baik.

Tidak hanya warga dalam sekolah dan pemerintah saja yang merasakan manfaat dari pendidikan inklusif, tapi juga masyarakat sekitar, dimana masyarakat merasa cerdas, dan bangga ketika ada

³⁰ Kustawan, *Op.cit.*,p.13.

lebih banyak anak yang menerima pendidikan, masyarakat akan menemukan lebih banyak calon pemimpin masa depan yang dipersiapkan dengan baik dimana didalamnya masyarakat juga berpartisipasi aktif, bukan hanya itu masyarakat juga dilibatkan dalam mengatasi masalah sosial seperti kenakalan remaja sehingga hal tersebut bisa dikurangi, dan masyarakat akan menjadi lebih dekat dengan sekolah karena terlibat langsung dan aktif di sekolah.³¹ Dengan pendidikan inklusif masyarakat tidak lagi acuh terhadap pendidikan anak bangsa, dan mau ikut terlibat.

F. Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

1. Penerimaan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Alokasi jumlah peserta didik dalam penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa pada Pasal 5 Ayat 1 sampai 3, yang berbunyi sebagai berikut, (1) Penerimaan peserta didik berkelainan dan/atau peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa pada satuan pendidikan mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah. (2)

³¹ Ditjen Dikdasmen, *Loc.cit.*

Satuan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 Ayat (1) mengalokasikan kursi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) paling sedikit 1 (satu) peserta didik dalam 1 (satu) rombongan belajar yang akan diterima. (3) Apabila dalam waktu yang telah ditentukan, peserta didik sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tidak dapat dipenuhi, satuan pendidikan dapat menerima peserta didik normal.

Dengan begitu jelas bahwa sekolah dapat menerima minimal satu orang peserta didik berkebutuhan khusus dalam satu rombongan belajar, maka jika sekolah akan menerima tiga rombongan belajar, maka akan ada tiga orang peserta didik berkebutuhan khusus dalam tahun ajaran baru tersebut.

2. Kurikulum

Kurikulum untuk peserta didik reguler pada sekolah inklusif adalah sama seperti pada sekolah pada umumnya. Namun adanya perbedaan dalam kurikulum untuk peserta didik berkebutuhan khusus, seperti yang tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, dijelaskan bahwa satuan pendidikan penyelenggara

pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan potensinya. Kemudian pembelajaran perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Begitu pula dengan penilaian, dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar mengacu pada kurikulum yang bersangkutan.

Kurikulum yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus akan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, dimana guru bebas merancang sendiri pembelajaran yang tepat untuk peserta didik

Sejalan dengan pernyataan berikut, *Schools have a large amount of freedom to organize the curriculum such that it responds to the diversity of their learners.*³² (Sekolah memiliki kebebasan yang cukup besar dalam mengatur kurikulum sebagai menanggapi keragaman siswa mereka). *This allows schools to choose the teaching and learning activities and materials they see fit considering the needs of their pupils.*³³ (Hal ini memungkinkan sekolah untuk memilih kegiatan belajar mengajar dan bahan ajar yang dilihat cocok, mengingat kebutuhan siswa mereka).

³² Berthold van Leeuwen, Annethe Thijs, and Marjan Zandbergen, *Inclusive Education in the Netherlands*, (Netherlands: SLO, 2009), p. 54.

³³ *Ibid.*, p. 54.

Dapat disimpulkan bahwa sekolah penyelenggara inklusif memiliki kebebasan dalam mengatur kurikulum untuk mereka berikan kepada siswa berkebutuhan khusus, dengan melihat kebutuhan yang dimiliki oleh siswa, dimana dalam pelaksanaannya sekolah bebas memilih bentuk kegiatan dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa mereka. Kebebasan ini dapat dituangkan pada PPI (Program Pembelajaran Individu), dimana guru melakukan asesmen terlebih dahulu untuk menentukan kelebihan, kekurangan dan kebutuhan siswa, yang hasilnya akan dibuatkan program individu agar pembelajaran berjalan terarah dan tepat sasaran.

3. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran pada sekolah inklusif berlangsung dengan pendekatan, bahan ajar, dan media yang sesuai kebutuhan setiap peserta didik.

“Kegiatan pembelajaran setting pendidikan inklusif antara lain menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM).”³⁴ Dengan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, maka lingkungan pembelajaran yang ramah terhadap peserta didik akan terbentuk sesuai dengan makna inklusif itu sendiri.

³⁴ Dedy Kustawan, *op.cit.*, p.63.

4. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan inklusif tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa, pada Pasal 9 Ayat 1 dinyatakan bahwa Penilaian hasil belajar bagi peserta didik pendidikan inklusif mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.

5. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pada sekolah dengan setting inklusif semestinya memiliki pendidik dan tenaga kependidikan yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Sekolah inklusif memiliki pendidik dan tenaga kependidikan yang tidak jauh berbeda dengan sekolah pada umumnya yaitu terdiri dari, kepala sekolah, guru kelas, guru bidang studi, guru bimbingan dan konseling, laboran, pustakawan, tenaga administrasi, tenaga kebersihan sekolah atau penjaga sekolah, dan tenaga lainnya, yang membedakan adalah sekolah inklusif memiliki guru pendidik khusus. "Guru pendidik khusus adalah guru yang memiliki kualifikasi

akademik minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa.”³⁵ Guru pendidik khusus bertugas menyusun serta melaksanakan program bimbingan bagi guru kelas dan guru bidang studi, memonitori dan mengevaluasi hasil pemberian program bimbingan tersebut, memberikan bantuan professional dalam penerimaan, identifikasi, asesmen, prevensi, intervensi, kompensatoris dan layanan advokasi pada peserta didik, mengembangkan kurikulum, membuat program pembelajaran individu, pembelajaran, penilaian, media dan sumber belajar yang aksesibel, guru pendidik khusus juga bertugas dalam pembuatan laporan program bimbingan kepada guru kelas dan guru bidang studi untuk hasilnya dilaporkan kepada kepala sekolah, dinas pendidikan setempat dan pihak-pihak yang terkait, yang kemudian diberi tindak lanjut.

6. Sarana dan Prasana

Sarana dan prasarana pada sekolah inklusif tidaklah jauh berbeda dari sekolah pada umumnya. Yang membedakan adalah terdapat ruang sumber yaitu tempat alat bantu belajar untuk anak berkebutuhan khusus, dan juga sarana-sarana yang dibuat aksesibel.

Berikut sarana dan prasana pada sekolah inklusif, yaitu:

³⁵ *Ibid.*, p. 73.

- 1) Ruang kelas beserta perlengkapannya (perabot dan peralatan);
- 2) Ruang praktikum (laboratorium) beserta perangkatnya (perabot dan peralatan);
- 3) Ruang perpustakaan beserta perangkatnya (perabot dan peralatan);
- 4) Ruang serbaguna beserta perlengkapannya (perabot dan peralatan);
- 5) Ruang BP/BK beserta perlengkapannya (perabot dan peralatan);
- 6) Ruang UKS beserta perangkatnya (perabot dan peralatan);
- 7) Ruang kepala sekolah, guru, dan tata usaha, beserta perlengkapannya (perabot dan peralatan);
- 8) Lapangan olahraga, beserta peralatannya (perabot dan peralatan);
- 9) Toilet;
- 10) Ruang ibadah, beserta perangkatnya (perabot dan peralatan);
- 11) Ruang kantin;
- 12) Ruang sumber (tempat alat bantu belajar anak berkebutuhan khusus).³⁶

Pada dasarnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan di sekolah inklusif maupun sekolah reguler adalah sama namun yang membedakan adalah sarana dan prasarana di sekolah inklusif harus dibuat dengan mengutamakan aksesibilitas.

7. Kerjasama Pendukung

Kerjasama pendukung melibatkan instansi atau lembaga yang memiliki program penyelenggaraan, pembinaan dan pengembangan keilmuan yang sama, seperti kelompok kerja pendidikan inklusif, Sekolah luar biasa (SLB)/ Sekolah Khusus, rumah sakit, klinik, pusat terapi atau pusat intervensi, perguruan tinggi dan asosiasi atau forum lainnya.³⁷

Kerjasama dengan pihak-pihak lain sangat diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, dimana kerjasama ini diharapkan dengan dapat memberikan perhatian dan kerjasama sama untuk meningkatkan mutu pendidikan.

³⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Kebutuhan dan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan* (Jakarta: Depdiknas, 2007), p. 5.

³⁷ Dedy Kustawan, *op.cit.* p. 99

G. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai pembelajaran di sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sudah banyak bermunculan. Diantara penelitian-penelitian tersebut terdapat satu penelitian yang peneliti ambil sebagai penelitian yang relevan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Siwe Athena, mahasiswa Pendidikan Luar Biasa UNJ angkatan 2007 yang berjudul Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Bagi Anak Autis di Kelas 3 SDIT Segar Amanah Duren Sawit, Jakarta Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang dilakukan oleh guru pada peserta didik autisme dengan memaparkan dan mendeskripsikan bentuk program pembelajaran yang dilaksanakan dan mengetahui sejauh mana upaya guru mengoptimalkan perilaku baik pada anak autis.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru tidak menyusun perencanaan pembelajaran. Metode yang digunakan terbatas pada metode tanya jawab. Media yang digunakan hanya gambar tanpa ada media lain yang menunjang materi menjadi lebih menarik bagi peserta didik, serta belum adanya kemauan dari peserta didik untuk belajar menjadi salah satu hambatan dalam pembelajaran.

Prinsip pembelajaran yang diterapkan adalah prinsip kebebasan yang terarah, disiplin.

Implikasi dari penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam memberikan kontribusi yang besar bagi peserta didik autisme. Terutama dalam hal meningkatkan pengetahuan. Dengan memberikan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam maka peserta didik dapat menerapkan pengetahuan kedalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Peneliti melihat bahwa terdapat kaitan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Kedua penelitian ini membahas tentang pembelajaran IPA di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siwe Athena, penelitian tersebut hanya berfokus pada peserta didik autisme saja dan pelaksanaan pembelajaran yang diteliti pada kelas intervensi. Sedangkan, pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini membahas pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam untuk semua jenis kekhususan yang muncul di kelas, karena pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif guru harus mampu mengajar semua anak dengan kondisi dan kemampuan apapun, dan penelitian yang peneliti lakukan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi

dengan peserta didik berkebutuhan khusus yang terintegrasi di kelas reguler, sehingga dapat terlihat bagaimana guru dapat menangani keberagaman yang muncul di kelasnya. Dalam penelitian ini dideskripsikan bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas III itu berlangsung, mulai dari perencanaan, proses, hingga evaluasi yang dilakukan oleh guru. Sehingga dapat terlihat dengan jelas pelaksanaan pembelajaran IPA yang terjadi di kelas III SD penyelenggara pendidikan inklusif.